

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1 Konteks Global dan Potensi Positif Gawai

Disrupsi di era digital, setidaknya dalam dua dasawarsa belakangan, telah mentransformasi hidup manusia di berbagai belahan dunia. Berbagai alat komunikasi dasar berkembang menjadi gawai (termasuk ponsel pintar, tablet, dan komputer) mulai membentuk cara berpikir, belajar, bekerja, dan relasi sosial manusia. Transformasi ini bersifat struktural karena menyentuh dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam kehidupan manusia, serta membentuk pola interaksi baru di berbagai bidang (Association of Theological Schools, 2023).

Gawai kemudian hadir dan meluas di bidang pendidikan dalam wujud media pembelajaran berisi pengetahuan serta informasi yang penyebarannya mampu melintasi batas-batas geografis maupun institusional. Penggunaan teknologi digital menyebabkan kegiatan belajar semakin fleksibel, independen, dan terkoneksi secara global (Lowe & Lowe, 2023). Perubahan ini juga memengaruhi bidang kehidupan beragama, khususnya kekristenan, di mana teknologi digital mulai terintegrasi dalam praktik keberagamaan, pembelajaran iman, dan relasi komunitas (Goodin, 2022).

Salah satu bentuk nyata yang mudah diamati dari integrasi teknologi digital dalam kehidupan iman Kristen adalah berkembangnya Alkitab digital. Digitalisasi Alkitab memperluas akses pembaca tanpa dibatasi ruang dan waktu (YouVersion, 2023). Kehadiran aplikasi Alkitab digital telah menandai pergeseran signifikan dalam cara umat Kristen mengakses dan membaca Kitab Suci (American Bible Society, 2022) dalam berbagai bahasa lokal dan nasional, sehingga memperluas inklusivitas pembelajaran iman lintas budaya (Pew Research Center, 2021).

Selain memperluas akses, Alkitab digital juga memungkinkan pembaca untuk mendalami makna teks secara mandiri dan reflektif (Barna Group, 2022). Kondisi ini mendorong terbentuknya otonomi rohani individu, di mana umat Kristen tidak sepenuhnya bergantung pada pertemuan fisik atau sumber cetak untuk memperdalam pemahaman iman (Pariser, 2011).

Sejak pandemi COVID-19, penerapan teknologi digital mentransformasi kegiatan ibadah konvensional menjadi daring serta terbentuknya komunitas iman virtual (Jamieson & Cappella, 2008). Situasi darurat kesehatan global tersebut menjadikan aplikasi digital sebagai sarana utama bagi peribadahan dan pemuridan (Open Doors International, 2023). Penggunaan gawai membuka ruang relasional baru di mana persekutuan masih dapat berlangsung kendati tidak dibarengi pertemuan secara fisik (Asia Theological Association, 2022).

Transformasi praktik ibadah daring dan komunitas iman digital tetap dipertahankan oleh sebagian umat Kristen meskipun pandemi COVID-19 telah berakhir (Covenant Eyes, 2023). Fenomena ini menunjukkan perubahan struktural dalam relasi iman dan komunitas, di mana teknologi digital menjadi bagian dari keberagaman kontemporer.

Pemakaian gawai di bidang pendidikan teologi dan pemuridan memperluas akses lintas wilayah dan latar belakang sosial (Faith and Money Network, 2023). Perkembangan ini mendorong demokratisasi pendidikan iman karena pembelajaran teologi menjadi terbuka bagi jemaat awam yang ingin memperdalam pemahaman iman mereka (World Health Organization, n.d.).

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan iman, integritas kristiani menjadi konsep kunci yang tak terpisahkan dari pemanfaatan teknologi digital. Integritas kristiani merujuk pada konsistensi antara nilai-nilai iman Kristen dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan kasih (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, n.d.). Teknologi digital, termasuk gawai, memiliki potensi untuk mendukung pembentukan integritas tersebut apabila digunakan secara reflektif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penggunaan gawai secara global berpotensi besar untuk mendukung pembelajaran iman, persekutuan kristiani, dan pembinaan integritas kristiani. Namun, potensi ini sangat bergantung pada bagaimana manusia memaknai dan menggunakan teknologi digital tersebut. Inilah yang menjadi titik awal untuk memahami tantangan dan dampak negatif, sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikutnya.

1.1.2 Fenomena Dampak Negatif Penggunaan Gawai

Kehadiran gawai yang membawa perluasan akses tersebut juga dibarengi risiko dari penggunaannya yang tidak terarah. Teknologi digital yang seyogianya sebagai sarana pendukung kemudian hadir membawa dampak yang bisa melemahkan penghayatan iman. Hal tersebut ditandai dengan munculnya praktik keberagamaan yang dangkal karena konsumsi berlebihan terhadap konten rohani digital yang instan (Open Doors International, 2023). Konten instan ini berupa pesan-pesan singkat, kutipan motivasional, dan potongan refleksi yang terlepas dari konteks teologis yang utuh (Yang & Zhong, 2023). Pengalaman iman yang direduksi menjadi pesan singkat yang cepat dikonsumsi menghambat proses internalisasi nilai dan refleksi yang mendalam (United Bible Societies Asia Pacific, 2022).

Kekhawatiran terhadap fenomena tersebut muncul dari kalangan akademisi maupun para pemimpin gereja. Mereka melaporkan dari berbagai negara tentang menurunnya praktik perenungan rohani yang mendalam, khususnya di kalangan generasi muda yang terpapar teknologi digital (Barna Group, 2022). Sistem kerja algoritma personalisasi media sosial terprogram untuk hanya menampilkan konten sesuai minat dan pandangan pengguna. Kondisi itu membentuk ruang gema (*echo chamber*) yang menumpulkan kemampuan menyikapi keberagaman manusia dan sudut pandangnya secara inklusif (Pew Research Center, 2023). Akibatnya, terjadi peningkatan polarisasi pandangan keagamaan di ruang digital. Dialog iman yang konstruktif menjadi semakin sulit untuk dilakukan (Bilangan Research Center, 2021). Polarisasi ini menggeser orientasi etis iman kristiani dari panggilan untuk berdialog dan mengasihi sesama menjadi pembelaan identitas kelompok semata (Rodenhausen, 2025). Dalam situasi tersebut, integritas kristiani menghadapi risiko reduksi makna (Öztürk & Giritli Nygren, 2025). Dengan demikian, penggunaan gawai yang tidak dibarengi dengan kesadaran kritis berpotensi melemahkan dimensi etis dan relasional dalam iman kristiani.

Ketegangan ini semakin kompleks dalam konteks regional Asia. Teknologi digital melalui penggunaan gawai telah membuka ruang aman bagi komunitas Kristen minoritas di berbagai penjuru Asia. Dalam situasi pembatasan kebebasan beragama, gawai memungkinkan umat Kristen membangun komunikasi, berbagi

pengajaran, dan mengorganisir ibadah tanpa harus hadir secara fisik di ruang publik (Khuzaiyah et al., 2021). Penggunaan aplikasi digital menjadi strategi untuk mempertahankan keberlangsungan komunitas iman di tengah pembatasan institusional dan sosial (Mattes et al., 2025). Penggunaan gawai di kawasan Asia belakangan mulai dihadapkan pada persoalan kesenjangan literasi digital antar generasi. Generasi muda cenderung lebih terintegrasi secara digital, sementara generasi yang lebih tua sering kali mengalami keterbatasan dalam memahami dinamika ruang digital (Yamashita et al., 2020). Kesenjangan ini berdampak pada terganggunya transmisi nilai dan tradisi iman, karena medium komunikasi dan pembelajaran iman mengalami pergeseran yang tidak dibarengi dengan kesiapan semua pihak terkait (Nainggolan & Pabisa, 2024).

Ruang digital di Asia menjadi arena pertemuan berbagai ajaran, ideologi, dan praktik spiritual (Campbell & Evolvi, 2019). Fenomena sinkretisme digital mulai terjadi ketika konten rohani kristiani bercampur dengan ajaran agama lain yang beredar di berbagai aplikasi digital, khususnya di media sosial (Novak et al., 2022). Keterbatasan kemampuan kritis dalam memilah berbagai konten rohani yang beredar telah menjadi persoalan.

Paparan konten rohani yang bercampur aduk tanpa pendampingan berpotensi menimbulkan kebingungan, khususnya di kalangan generasi muda (Digital Wellness Institute, 2024). Situasi ini menempatkan integritas kristiani dalam posisi yang rentan, karena batas antara ajaran iman Kristen dan pengaruh ajaran agama lain kadang menjadi kabur di ruang digital.

Dengan demikian, pada tingkat global dan regional Asia, penggunaan gawai menghadirkan dinamika ketegangan. Teknologi digital membuka peluang pembinaan iman, namun juga dapat menghadirkan situasi yang mengikis integritas kristiani (Christian Research Institute, 2022). Ketegangan inilah yang menjadi landasan untuk menelusuri konteks nasional Indonesia, di mana penggunaan gawai berkembang dalam masyarakat yang multi-agama dan dunia pendidikan yang dinamis, sebagaimana diuraikan pada bagian berikutnya.

1.1.3 Penggunaan Gawai dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia, teknologi digital berperan sebagai sarana pendukung praktik peribadahan, pembelajaran iman, serta komunikasi dan relasi dalam komunitas gerejawi (Covenant Eyes, 2023). Berbagai komunitas Kristen memanfaatkan aplikasi digital tanpa terikat oleh batas geografis (Faith and Money Network, 2023). Namun, penyebaran konten teologis yang tidak terverifikasi melalui media sosial menjadi persoalan serius bagi umat Kristen di Indonesia (Asia Theological Association, 2022). Konten semacam itu berpotensi membentuk pemahaman iman yang menyimpang dan melemahkan integritas kristiani.

Paparan konten keagamaan yang bernuansa provokatif di media sosial turut memengaruhi sikap keberagamaan umat dan menambah ketegangan antar kelompok (Asian Center for Theological Studies, 2023) yang mengganggu relasi sosial serta ciri iman kristiani yang seharusnya berorientasi pada nilai-nilai damai dan dialog.

Dinamika dampak penggunaan gawai menjadi semakin kompleks ketika ditempatkan dalam konteks pendidikan, khususnya pada jenjang SMA dan SMK. Remaja, yang umumnya berada pada tingkat pendidikan menengah, merupakan pengguna gawai yang paling besar dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia tercatat bahwa remaja Indonesia adalah kelompok yang paling lama menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan gawai. Mereka berkomunikasi, mengakses hiburan, maupun mencari informasi dengan gawai (Jaringan Pelayanan Kristen Indonesia, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa gawai merupakan medium yang berpengaruh langsung terhadap interaksi sosial termasuk perilaku belajar remaja.

Secara psikologis, remaja berada pada fase perkembangan yang krusial. Organisasi Kesehatan Dunia membuat kategori bahwa remaja adalah individu yang berada pada rentang usia dari 10 sampai 19 tahun (Bilangan Research Center, 2020). Dalam perspektif teori perkembangan, fase ini umumnya dibagi menjadi remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir, yang masing-masing memiliki karakteristik perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang berbeda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021). Siswa SMA dan SMK umumnya berada pada rentang usia sekitar 15 hingga 18 tahun, yang

termasuk dalam kategori remaja pertengahan hingga remaja akhir (Badan Pusat Statistik, 2022).

Saat berada di fase itu, remaja mencari identitas diri secara intens serta memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap pengaruh lingkungan sosial termasuk media digital (Santrock, 2019). Kebutuhan mendapatkan pengakuan, penerimaan kelompok sebaya, serta hasrat mengeksplorasi diri menjadikan individu pada kelompok usia remaja rentan terpengaruh konten digital yang diakses melalui gawainya. Kondisi rentan ini memengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku pembelajaran remaja.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan gawai oleh remaja tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga dapat mendistraksi, mengganggu konsentrasi dan fokus saat belajar (Arnett, 2018). Gambar 1 menampilkan diagram tingginya durasi penggunaan gawai di kalangan remaja Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu harian mereka berinteraksi dengan gawai, yang secara tidak langsung turut memengaruhi irama belajar dan saat istirahat mereka (Kurniawan, 2022). Dengan demikian terlihat bahwa gawai berada pada posisi sebagai unsur yang berperan dalam membentuk perilaku pembelajaran pada tingkat pendidikan menengah.



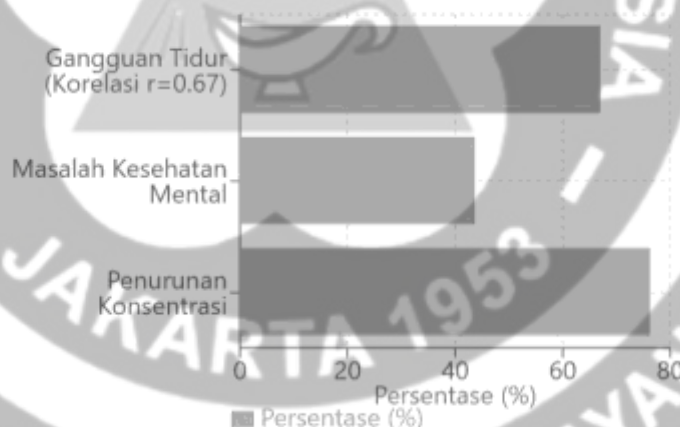
Gambar 1 Penggunaan Gawai oleh Remaja

Penggunaan gawai yang berlebihan pada remaja dikaitkan dengan gangguan tidur, peningkatan tingkat stres, dan gangguan kesehatan mental lainnya, menurut berbagai penelitian (Twenge, 2017). Kemampuan untuk berkonsentrasi dan kesiapan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah semuanya terpengaruh oleh gangguan tidur yang dialami remaja (Lemola et al., 2015). Kondisi ini juga

menyebabkan penurunan kualitas pencapaian akademik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Gambar 2 menunjukkan hubungan antara penggunaan gawai, kesehatan mental, dan konsentrasi belajar. Data ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai terkait dengan peningkatan risiko gangguan konsentrasi dan penurunan kesejahteraan psikologis siswa (Rideout, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa gawai berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

Dari perspektif PAK, situasi ini menghadirkan tantangan pedagogis yang signifikan. Guru PAK berhadapan dengan realitas bahwa, bila tidak digunakan secara bijaksana, gawai berpotensi menghambat proses pembelajaran nilai dan iman (Hidayat, 2020). Bersamaan dengan itu, bila dimanfaatkan dengan tepat, gawai berpotensi menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan dunia remaja.



Sumber: Pangestu (2022), Riskesdas (2022), PGRI (2022)

Gambar 2 Dampak Gawai terhadap Pembelajaran

Pemanfaatan gawai dalam pembelajaran PAK dapat mendukung penyajian materi ajar yang lebih interaktif dan dialogis, misalnya melalui penggunaan media visual, video reflektif, atau diskusi daring (Sianipar, 2021). Pendekatan ini membuka peluang bagi siswa untuk mengaitkan ajaran iman dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, persoalan utama terletak pada

bagaimana penggunaan gawai dapat dinavigasi saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam kerangka tersebut, perilaku pembelajaran siswa menjadi arena penting bagi pembinaan integritas kristiani. Penggunaan gawai tanpa disertai pendampingan yang reflektif berpotensi menggeser orientasi belajar siswa dari pemaknaan nilai kepada konsumsi informasi yang dangkal (Nainggolan, 2022). Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk mengembangkan strategi pedagogis yang mampu menavigasi penggunaan gawai agar mendukung pembentukan perilaku pembelajaran yang sehat dan selaras dengan nilai-nilai iman (Setiawan, 2021).

1.1.4 Konteks SMA/SMK Swasta HKBP di Kota Pematangsiantar

Penggunaan gawai sudah menjadi pengalaman keseharian yang memengaruhi perilaku pembelajaran siswa, relasi pedagogis di kelas, serta pembinaan nilai dan karakter, termasuk di sekolah-sekolah berbasis keagamaan, khususnya SMA dan SMK Swasta HKBP di Kota Pematangsiantar, yang memiliki mandat pendidikan akademik sekaligus pembinaan iman kristiani (Huria Kristen Batak Protestan, 2019).

Sekolah-sekolah SMA/SMK Swasta HKBP di Kota Pematangsiantar beroperasi dalam kerangka pendidikan yang menempatkan nilai iman sebagai fondasi pembentukan karakter siswa. Mandat pendidikan ini menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan integritas kristiani sebagai bagian dari identitas institusional sekolah (Simanjuntak, 2020). Dalam praktiknya, nilai iman tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan sekolah, termasuk kebiasaan kebaktian pagi yang melibatkan siswa dan guru sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai (Lumbantobing, 2021). Namun, dalam kehidupan sekolah sehari-hari, penggunaan gawai menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Kebijakan sekolah terkait penggunaan gawai menunjukkan perbedaan yang jelas antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tidak tinggal di asrama. Siswa penghuni asrama pada umumnya diwajibkan menyerahkan gawai dan tidak diperkenankan membawa perangkat tersebut ke ruang kelas, sedangkan siswa nonasrama memiliki keleluasaan yang lebih besar untuk membawa dan menggunakan gawai di

lingkungan sekolah (Situmorang, 2018). Perbedaan kebijakan ini mencerminkan upaya sekolah untuk mengendalikan penggunaan gawai, tetapi sekaligus membuka ruang bagi ketimpangan akses (E. Simbolon, 2022).

Ketimpangan akses tersebut berdampak langsung pada dinamika pembelajaran di kelas. Dalam praktiknya, sebagian siswa penghuni asrama tetap berusaha mengakses gawai dengan meminjam milik siswa nonasrama (Hutapea, 2021). Situasi ini memunculkan praktik penggunaan gawai yang tidak terkontrol, sulit diawasi, dan mengganggu fokus belajar siswa (Siregar, 2023). Akibatnya, perilaku pembelajaran berkembang dalam ruang yang ambigu, di mana aturan formal sekolah tidak selalu selaras dengan praktik aktual di kelas (Hutagalung, 2021).

Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi peran pedagogis guru PAK. Guru PAK berada dalam posisi yang sulit ketika harus mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Gawai memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang relevan dengan dunia remaja. Kesenjangan akses di kalangan siswa maupun guru PAK telah menghambat kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi yang inklusif dan adil (Sianipar, 2022). Keterbatasan ini menunjukkan adanya hambatan struktural dalam integrasi teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah (Purba, 2021).

Selain persoalan kebijakan dan akses, dampak negatif penggunaan gawai tetap muncul dalam kehidupan sekolah. Pengamatan empiris yang terungkap dari guru-guru PAK menunjukkan fenomena semakin banyak siswa yang menggunakan gawai untuk aktivitas yang tidak selaras dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai kristiani, seperti menggunakan gawai untuk hal lain selama jam pelajaran (T. Simbolon, 2022; Pratama, 2021). Penggunaan gawai menjadi sumber distraksi yang mengganggu keterlibatan siswa dalam proses belajar (Covenant Eyes, 2022).

Penggunaan gawai juga membuka akses terhadap konten digital yang berpotensi merugikan perkembangan moral dan spiritual siswa serta tidak sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2023). Dalam beberapa kasus, siswa terpapar konten pornografi, *cyberbullying*, dan informasi palsu melalui penggunaan gawai, yang membawa risiko sosial dan etis yang serius (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Fenomena tersebut menunjukkan

bahwa pengendalian teknis semata tidak lagi cukup untuk membentuk perilaku pembelajaran yang sehat dan bertanggung jawab (Buckingham, 2019). Masalah yang lebih mendasar terletak pada bagaimana siswa memaknai penggunaan gawai dalam kehidupan belajar mereka (Vanhoozer, 2007). Pilihan dan tindakan siswa di ruang digital merupakan ekspresi pemaknaan integritas kristiani yang mereka miliki (Osmer, 2008).

Dalam konteks lokal, dalam hal ini di SMA/SMK Swasta HKBP Kota Pematangsiantar, terdapat kebutuhan mendesak bagi guru PAK untuk menjalankan peran strategis sebagai pendidik rohani yang mampu menavigasi siswa menggunakan gawai di saat teknologi digital semakin mendominasi kehidupan manusia (bnd. Groome, 1999). Peran tersebut meliputi pendampingan siswa dalam merefleksikan makna, risiko, serta tanggung jawab etis setiap kali berinteraksi dengan teknologi digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, mencuatlah kebutuhan mendesak akan adanya pengembangan strategi pedagogis dalam membimbing integritas kristiani siswa serta perilaku pembelajaran mereka pada era digital. Kebutuhan tersebut tentu saja berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, keberlanjutan pembinaan iman serta pembentukan karakter remaja Kristen (Simanjuntak, 2021). Dengan begitu, penelitian ini memusatkan fokus pada pengalaman guru PAK menavigasi penggunaan gawai di SMA/SMK Swasta HKBP Kota Pematangsiantar.

1.2. Fokus Masalah

Lingkungan pembelajaran baru terbantuan teknologi digital semakin memengaruhi cara belajar, pola interaksi, dan makna nilai-nilai iman para siswa. Integrasi gawai dalam praktik PAK membawa peluang sekaligus tantangan dalam membimbing integritas kristiani siswa. Guru PAK semakin sering menghadapi dilema penggunaan teknologi digital saat pembelajaran. Navigasi siswa dalam mengaplikasikan teknologi digital sangat diperlukan supaya pembentukan karakter dan spiritualitas siswa tetap selaras dengan nilai-nilai kristiani.

Dalam situasi itu, guru PAK berpijak pada posisi sebagai pendidik rohani yang dituntut memutakhirkan pendekatan pedagogisnya supaya siswa didampingi saat mengintegrasikan etika digital dengan nilai-nilai kristiani. Namun, praktik

pembimbingan yang dilakukan guru PAK sering menjumpai adanya ketegangan antara regulasi penggunaan teknologi, pengembangan strategi pembelajaran, dan penerapan pendekatan holistik yang mau tidak mau harus selalu melibatkan tiga ekosistem, yaitu sekolah, keluarga, dan gereja.

Fokus penelitian ini diarahkan kepada pengalaman guru PAK menavigasi penggunaan gawai sebagai wujud pengembangan strategi mereka membimbing integritas kristiani siswa. Maka cakupannya meliputi eksplorasi pengalaman guru PAK dalam membimbing integritas kristiani siswa, dinamika nilai, pemaknaan peran guru PAK sebagai pendidik spiritual, serta penjajakan pendekatan holistik yang mampu mengintegrasikan etika digital dengan nilai-nilai kristiani.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti berdasarkan uraian di bagian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1.3.1. Strategi apa saja yang dilakukan guru PAK saat membimbing integritas kristiani dan perilaku pembelajaran siswa di era digital.
- 1.3.2. Bagaimana guru PAK memandang integritas kristiani siswa saat menggunakan gawai.
- 1.3.3. Bagaimana pengalaman guru PAK, di tengah integrasi gawai dalam pembelajaran, mengembangkan serta menerapkan strategi pembimbingan integritas kristiani siswa.
- 1.3.4. Bagaimana guru PAK menghadapi dinamika ketegangan dan harmoni yang terjadi dalam perjumpaan nilai-nilai tradisi kristiani dengan realitas teknologi digital.
- 1.3.5. Bagaimana pemaknaan guru PAK tentang perannya sebagai pendidik spiritual menghadapi transformasi ekosistem pendidikan oleh teknologi digital.
- 1.3.6. Bagaimana pengalaman guru PAK mengembangkan pendekatan holistik dalam integrasi etika digital dengan nilai-nilai kristiani.

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Mengembangkan strategi dalam membimbing integritas kristiani dan perilaku pembelajaran siswa di era digital.
- 1.4.2. Merumuskan pemahaman kontekstual terkait perspektif guru PAK memandang integritas kristiani siswa saat menggunakan gawai.
- 1.4.3. Menemukan pendekatan inovatif dengan melibatkan pengalaman guru PAK, di tengah integrasi gawai dalam pembelajaran, mengembangkan dan menerapkan strategi pembimbingan integritas kristiani siswa.
- 1.4.4. Memecahkan masalah ketegangan dan harmoni yang terjadi saat guru PAK berupaya mendamaikan nilai-nilai tradisi kristiani dalam perjumpaan dengan realitas teknologi digital.
- 1.4.5. Menghasilkan wawasan pemaknaan guru PAK tentang perannya sebagai pendidik spiritual di tengah transformasi lingkungan pendidikan yang dipicu oleh teknologi.
- 1.4.6. Menginisiasi pendekatan holistik berdasarkan pengalaman guru PAK mengintegrasikan etika digital dengan nilai-nilai kristiani.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoretis:

- 1.5.1.1 Memperkaya khazanah pengetahuan tentang integrasi teknologi digital dalam PAK. Penelitian ini berkontribusi melalui pemahaman mendalam mengenai praktik PAK mempertahankan nilai-nilai kristiani serta menanamkannya secara efektif di era digital yang kompleks.
- 1.5.1.2 Mengembangkan model konseptual tentang peran guru PAK sebagai navigator nilai di era digital. Hasil penelitian ini memberikan kerangka teoretis yang dapat membantu memahami transformasi identitas profesional guru PAK dari pendekatan tradisional menuju peran yang lebih adaptif di era teknologi.
- 1.5.1.3 Memperdalam pemahaman terutama dinamika psikologis dan spiritual guru PAK menghadapi ketegangan nilai-nilai tradisional diperhadapkan dengan realitas digital. Penelitian ini menghasilkan wawasan tentang proses internal yang dialami guru dalam menjembatani kedua realitas tersebut.

1.5.1.4 Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan melalui integrasi perspektif teologis dengan literasi digital. Kontribusi itu meliputi kajian pengalaman guru PAK terkait penggunaan gawai secara akademis, psikologis, mental, dan spiritual. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan pendekatan pedagogis holistik dalam konteks PAK.

1.5.2. Manfaat Praktis:

1.5.2.1 Bagi Guru PAK: Membuka ruang refleksi dan panduan praktis pengembangan strategi pembelajaran agar efektif membimbing integritas kristiani siswa. Penelitian ini diproyeksikan akan membantu guru PAK merespon tantangan dan memanfaatkan peluang penggunaan teknologi digital secara optimal.

1.5.2.2 Bagi Siswa: Memberikan wawasan pemahaman dan panduan praktis penggunaan teknologi digital supaya bertanggung jawab dan sesuai nilai-nilai kristiani. Penelitian ini diproyeksikan dapat membantu siswa membentuk integritas kristiani pribadi, semakin mampu memilah informasi, serta berkarakter kuat menghadapi tantangan di era digital.

1.5.2.3 Bagi Orangtua: Memperluas wawasan dalam mendampingi anak menggunakan teknologi digital, khususnya gawai, di keluarga. Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat membantu orang tua berkomunikasi efektif, mengawasi secara bijak, serta menanamkan nilai-nilai iman Kristen dan moral dalam diri anak.

1.5.2.4 Bagi Sekolah-sekolah HKBP: Menyediakan data temuan empiris dalam mengembangkan kebijakan sekolah mengaplikasikan teknologi digital khususnya gawai agar selaras dengan nilai-nilai kristiani. Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat membantu sekolah-sekolah HKBP mendampingi siswa lebih efektif menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

1.5.2.5 Bagi Gereja HKBP: Memperkaya khasanah perspektif bagaimana gereja berperan dalam praktik PAK di era digital. Penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan pengembangan berbagai program gereja khususnya yang berkaitan dengan penguatan peran generasi muda di era digital sembari tetap kokoh pada nilai-nilai iman kristiani.

1.5.2.6 Bagi PAK di Indonesia: Menawarkan model strategi pendampingan kontekstual yang dapat diadaptasi oleh institusi pendidikan Kristen lainnya. Hasil penelitian diproyeksikan dapat menjadi rujukan bagi penyusunan kurikulum PAK serta praktik yang lebih relevan di era digital.

1.5.2.7 Bagi Masyarakat Kota Pematangsiantar: Memberi kontribusi berupa strategi pendampingan remaja usia sekolah supaya berintegritas kristiani sembari kreatif di dunia digital. Penelitian ini diproyeksikan dapat mendukung pembentukan masyarakat ber-literasi teknologi berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral.

1.5.3. Manfaat Metodologis:

1.5.3.1 Menyediakan model penelitian fenomenologis interpretatif dalam konteks PAK di Indonesia. Pendekatan metodologis yang digunakan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi pengalaman hidup para pendidik dalam konteks serupa.

1.5.3.2 Mengembangkan pendekatan metodologis sintesis yang aplikatif mengeksplorasi pengalaman stakeholder pendidikan spiritual di era digital. Pendekatan ini diproyeksikan dapat diadaptasi oleh peneliti lain untuk konteks yang berbeda.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun berdasarkan buku panduan disertasi DPAK UKI. Tulisan ini terdiri dari lima bab utama, dengan rincian yang masih akan dituntun dan diarahkan, serta difinalisasi melalui proses pembimbingan. Usulan sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1.6.1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang dan dasar pemikiran mengenai alasan penelitian ini dilakukan.

1.6.2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Bab ini membahas kajian teori, kerangka berpikir, serta pertanyaan penelitian.

1.6.3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan metodologi serta rincian instrumen yang digunakan dalam penelitian.

1.6.4. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh serta interpretasi temuan.

1.6.5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari penelitian serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

1.7. Definisi Istilah

Berdasarkan judul penelitian "Memaknai Pengalaman Guru PAK (PAK) Menavigasi Penggunaan Gawai: Pengembangan Strategi Membimbing Integritas Kristiani Siswa dalam Perilaku Pembelajaran SMA/SMK Swasta HKBP di Pematang Siantar; Sebuah Studi Fenomenologi Interpretatif", berikut adalah daftar istilah kunci beserta definisinya:

- 1.7.1. Memaknai Pengalaman Guru PAK Menavigasi Penggunaan Gawai: aktivitas interpretasi rangkaian peristiwa, pengalaman hidup, pemahaman, dan interaksi yang dialami oleh guru PAK dalam proses membimbing, mengarahkan, dan mengelola penggunaan teknologi digital (gawai) oleh siswa. Istilah "menavigasi" menggambarkan peran kompleks guru PAK yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membimbing siswa melalui berbagai tantangan dan peluang di tengah lautan informasi digital. Pengalaman ini mencakup proses adaptasi, refleksi, dan pengembangan strategi pedagogis untuk menyeimbangkan manfaat teknologi dengan nilai-nilai kristiani dalam konteks pembelajaran.
- 1.7.2. Studi Fenomenologi Interpretatif: suatu pendekatan kualitatif yang memaknai serta menginterpretasi pengalaman nyata subjek penelitian dengan mendalam. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman struktur kesadaran, esensi pengalaman, serta makna yang dilekatkan oleh individu pada pengalamannya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi interpretatif digunakan untuk memahami, menginterpretasi, dan mengartikulasikan bagaimana guru PAK memaknai pengalaman mereka dalam menavigasi penggunaan gawai serta

membimbing integritas kristiani siswa, termasuk proses kognitif, reflektif, dan transformatif yang mereka alami.

- 1.7.3. Pengembangan Strategi: suatu tindakan sistematis-reflektif yang dilakukan guru PAK dalam merancang, menyusun, menerapkan, serta mengevaluasi pendekatan pedagogis yang dipakai membimbing integritas kristiani siswa dalam era digital. Proses ini mencakup identifikasi tantangan dan peluang, eksperimen dengan berbagai metode pembelajaran, refleksi atas efektivitas pendekatan yang digunakan, serta penyesuaian berkelanjutan berdasarkan pengalaman dan hasil yang diperoleh. Pengembangan strategi melibatkan dimensi trial-and-error, adaptasi kontekstual, serta integrasi nilai-nilai kristiani dengan kompetensi digital.
- 1.7.4. Membimbing Integritas kristiani Siswa: proses mendampingi, mengarahkan, dan memfasilitasi perkembangan karakter, nilai, dan identitas kristiani siswa yang utuh dan konsisten di tengah kompleksitas dunia digital. Proses ini melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kasih, keadilan, dan tanggung jawab dalam konteks penggunaan teknologi. Membimbing integritas kristiani tidak hanya menekankan pengetahuan teologis, tetapi juga penerapan praktis nilai-nilai iman dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku sehari-hari saat berinteraksi dengan teknologi digital.
- 1.7.5. Perilaku Pembelajaran: rangkaian tindakan, sikap, kebiasaan, dan interaksi yang ditampilkan siswa dalam proses belajar, termasuk cara mereka memperoleh, mengolah, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan. Dalam konteks penelitian ini, perilaku pembelajaran mencakup bagaimana siswa menggunakan gawai dalam proses belajar, interaksi mereka dengan konten digital, keterlibatan dalam komunitas pembelajaran, serta penerapan nilai-nilai kristiani dalam aktivitas belajar yang dimediasi oleh teknologi. Perilaku pembelajaran meliputi beberapa dimensi, yaitu kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dimensi tersebut tercakup dalam pengalaman belajar siswa.
- 1.7.6. SMA/SMK HKBP di Kota Pematangsiantar: lembaga pendidikan tingkat menengah atas (SMA/SMK) yang diselenggarakan oleh Huria Kristen

Batak Protestan (HKBP) yang berlokasi di Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara. Institusi-institusi ini mencakup SMK Swasta HKBP Pematangsiantar, SMEA Swasta HKBP Pematangsiantar, dan SMA Swasta Kampus Nommensen Pematangsiantar. Sekolah-sekolah ini memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan dengan tradisi kebaktian pagi bersama sebelum memulai pelajaran dan memiliki akar kuat dalam tradisi pendidikan Kristen di Indonesia. Kota Pematangsiantar sendiri memiliki komposisi penduduk yang heterogen dan kehidupan keagamaan yang kuat, sehingga menyediakan konteks sosio-kultural yang relevan bagi penelitian ini.

1.8. Posisi Penelitian, Research Gap, dan Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ini diposisikan pada pertemuan antara pembelajaran PAK, literasi digital, dan formasi spiritual siswa dalam konteks sekolah SMA/SMK yang diselenggarakan oleh gereja. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman guru PAK sebagai subjek yang menavigasi integrasi penggunaan gawai dalam pembelajaran PAK.

Kajian tentang teknologi digital dalam bidang pendidikan umumnya berfokus pada efektivitas pembelajaran atau perilaku siswa secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi pengalaman guru PAK sebagai subjek utama pembimbingan integritas iman masih terbatas, terutama dalam konteks PAK. Selain itu, kajian mengenai etika digital dalam PAK cenderung bersifat normatif, sementara eksplorasi empiris terhadap strategi pembelajaran yang dilakukan guru PAK dalam konteks sekolah menengah yang diselenggarakan oleh gereja masih belum banyak dilakukan. Pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman guru PAK dalam menavigasi penggunaan gawai juga belum digunakan dalam penelitian PAK di Indonesia.

Kesenjangan tersebut menunjukkan urgensi penelitian yang mengkaji secara mendalam pengalaman guru PAK dalam mengembangkan strategi pembimbingan integritas kristiani di era digital. Kebaharuan penelitian ini terletak pada perumusan model strategis berbasis fenomenologi interpretatif yang mensintesis pengalaman empiris guru PAK menjadi kerangka navigasi dalam

pembimbingan integritas kristiani di era digital. Model ini mengintegrasikan dimensi pembelajaran PAK, etika digital, dan nilai-nilai kristiani dalam satu pendekatan yang terpadu. Uraian rinci mengenai pemetaan penelitian terdahulu dan elaborasi kebaruan penelitian disajikan pada Bab II.

Kebaharuan penelitian (*novelty*) ini terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memaknai pengalaman guru PAK dalam menavigasi penggunaan gawai, suatu pendekatan yang belum sering digunakan dalam konteks PAK di Indonesia.

